

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Grand Teory*

Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan pendidikan telah tercermin dalam pemikiran para tokoh klasik. Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks membangun kebiasaan literasi sejak dini.

1. Teori Kodrat Keadaan oleh Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dalam buku Ana Andriani (2024:227), segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai dengan *kodratnya keadaan* (nartuurliskheid, realiteit). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan harus berjalan seiring dengan kondisi alam dan zaman, yang meliputi dua aspek, yaitu *kodrat alam* (yang berhubungan dengan budaya, tradisi, dan lingkungan setempat) serta *kodrat zaman* (yang berkaitan dengan perkembangan era dan teknologi saat ini).

Pendekatan *Contextual Based Learning* yang pertama kali dicetuskan oleh John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* (Hakim et al., 2020). Dewey menekankan bahwa pembelajaran seharusnya berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks pembelajaran masa kini, integrasi teknologi menjadi bagian dari kodrat zaman yang harus diadaptasi oleh guru untuk menjawab kebutuhan

generasi Z dan post-Z, yang memiliki karakteristik sebagai generasi *technoholic* atau sangat lekat dengan teknologi digital.

2. Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan anak, menyatakan bahwa anak usia dini, termasuk peserta didik kelas I SD, berada dalam tahapan praoperasional menuju operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan pola pikir yang masih konkret. Peserta didik lebih Fokus pada hal-hal visual, dan membutuhkan pengalaman belajar yang langsung dan nyata.

Piaget (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008:236), pada usia tersebut, anak belum mampu berpikir abstrak dan logis secara penuh, sehingga sangat membutuhkan media belajar yang konkret, menyenangkan, dan kaya akan visual. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang berbasis visual seperti e-modul dengan gambar, animasi, atau fitur interaktif sangat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi, terutama dalam penguasaan literasi membaca dan menulis.

3. Teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky

Lev Vygotsky dalam teorinya tentang *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)* menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam rentang antara kemampuan aktual anak dengan potensi kemampuan yang dapat dikembangkan melalui bimbingan orang dewasa atau media pembelajaran (Vygotsky, 1978). ZPD ini memperkuat pentingnya peran guru dan media sebagai *scaffolding* atau penyangga

belajar, yang dapat membantu anak berkembang ke tahap berpikir yang lebih tinggi.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan usia perkembangan kognitif anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan kemampuan literasi dasar. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat menjadi perantara yang menjembatani anak dalam membangun pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Hal ini juga mendukung pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

B. Kajian Teori

1. Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Modul memungkinkan peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya. Pembelajaran abad ke-21, modul tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan penguatan karakter siswa.

Karakteristik utama modul terletak pada kemampuannya mendukung pembelajaran mandiri. Aminuddin (2020: 88), modul dirancang agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing tanpa harus bergantung pada pendidik.

Struktur modul dilengkapi dengan petunjuk teknis yang sistematis, tujuan pembelajaran, serta tahapan kegiatan belajar yang terarah.

Modul yang efektif memiliki keterpaduan isi yang utuh dari awal hingga akhir pembelajaran, Sardiman (2014:26). Ciri lain yang penting adalah bahasa yang komunikatif, penggunaan visual menarik, serta aktivitas yang mampu menstimulus keaktifan belajar siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang masih berada dalam tahap berpikir konkret.

Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli yang disebutkan sebelumnya bahwa modul merupakan media pembelajaran penting yang berfungsi sebagai sarana belajar mandiri, sekaligus alat untuk memperkuat pencapaian kompetensi siswa. Pengembangan modul untuk siswa kelas rendah harus memperhatikan aspek visual, bahasa sederhana, serta aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan.

b. Karakteristik Modul

Modul memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk bahan ajar lainnya. Karakteristik tersebut membuat modul menjadi media pembelajaran yang efektif digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri maupun terstruktur. Modul dirancang dengan prinsip kemandirian belajar, kejelasan sistematika, dan kemudahan dipahami oleh peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan.

Penyusunan modul juga harus memperhatikan logika pembelajaran. Kustandi dan Sutjipto (2013: a102) menekankan

pentingnya indikator ketercapaian, kegiatan eksploratif, serta evaluasi mandiri yang dapat digunakan untuk memantau capaian belajar peserta didik secara bertahap. Sardiman (2014: 56) berpendapat bahwa keterpaduan isi menjadi unsur penting dalam modul, mulai dari pengenalan materi, penjelasan, latihan, hingga evaluasi. Modul juga perlu bersifat komunikatif, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta didik, serta dilengkapi visual yang menarik agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik modul juga mencerminkan fleksibilitas dalam penggunaannya. Modul dapat digunakan secara individual, kelompok, atau terintegrasi dalam kegiatan kelas. Modul membantu guru mengefektifkan waktu pembelajaran karena isi yang terstruktur sudah mewakili komponen-komponen pembelajaran lengkap.

Pandangan para ahli tersebut mengungkapkan bahwa karakteristik modul mencakup unsur kemandirian, sistematis, kontekstual, komunikatif, dan fleksibel. Karakteristik ini penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas I SD. Karakteristik *e modul* untuk membantu siswa memahami materi membaca dan menulis secara bertahap melalui aktivitas belajar yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangannya.

c. Tujuan Modul

Modul disusun dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Modul

membantu peserta didik memahami materi secara bertahap dan mandiri. Modul juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara konsisten dan terarah.

Majid (2011) berpendapat, modul membantu peserta didik mencapai kemandirian belajar. Susunan isi yang runtut dan petunjuk belajar yang jelas memudahkan pemahaman materi. Peserta didik mampu menilai sendiri pencapaian hasil belajarnya tanpa menunggu penjelasan dari guru.

Setiap aktivitas dalam modul menuntun siswa melakukan pembelajaran aktif. Proses berpikir terbentuk melalui latihan yang bertahap dan terstruktur. Widodo (2020) menjelaskan bahwa pendekatan seperti ini membangun keterlibatan siswa secara optimal dan memfasilitasi pemahaman secara menyeluruh.

Tujuan penyusunan modul menjadi sangat penting terutama pada jenjang pendidikan dasar. Siswa kelas I SD memerlukan materi yang mudah diikuti, instruksi yang jelas, dan pengalaman belajar yang dapat membangun rasa percaya diri dalam membaca dan menulis. Modul dengan penyajian visual, bahasa sederhana, dan kegiatan interaktif mampu mendukung tumbuhnya keterampilan tersebut.

d. Manfaat Modul

Modul memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Modul dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar, dengan menyediakan bahan ajar yang terstruktur, fleksibel, dan sesuai dengan

kebutuhan belajar siswa. Modul tidak hanya menjadi alat bantu ajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran dalam modul memicu keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis. Slameto (2010) menjelaskan bahwa proses belajar akan berlangsung optimal jika peserta didik dapat mengakses materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Modul memberi ruang untuk mengulang bagian yang belum dipahami, sekaligus mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi evaluasi.

Sumber belajar yang terstruktur dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar. Trianto (2010) mengungkapkan bahwa penggunaan modul yang disusun sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Modul juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif. Siswa dapat mengukur kemajuan belajarnya melalui soal latihan dan refleksi yang disediakan. Guru pun lebih mudah menilai pemahaman siswa secara individu.

Pembelajaran menulis dan membaca di kelas I, modul yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi secara bertahap dan menyenangkan. Pendapat para ahli mengenai manfaat modul bahwa Modul menjadi salah satu media yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar. Modul yang dirancang secara menarik, komunikatif, dan sesuai karakteristik anak usia dini akan mendorong partisipasi aktif siswa

dalam belajar serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis dan membaca dengan lebih percaya diri.

2. E-Modul

1. Pengertian E-Modul

E-modul merupakan bentuk pengembangan dari modul cetak ke dalam format digital. *E-modul* dikemas dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer, laptop, maupun tablet. *E-modul* dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan konten yang tersusun secara sistematis, interaktif, dan menarik secara visual.

Bahan ajar digital memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik melalui visualisasi, audio, dan navigasi interaktif. Sugiyanto (2020) menjelaskan bahwa *E-modul* dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan menampilkan konten yang dapat diakses kapan saja. Format digital memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam menyesuaikan proses belajar sesuai kecepatan masing-masing.

Sudjana dan Rivai (2010) berpendapat bahwa penggunaan media elektronik dalam bentuk *E-modul* dapat merangsang motivasi belajar siswa. Tampilan menarik dan unsur multimedia, peserta didik lebih fokus serta tertarik untuk mengeksplorasi materi secara aktif. *E-modul* tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga alat yang mendukung pengembangan literasi digital.

E-modul menjadi media pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas I, karena mampu menampilkan materi belajar yang konkret, sederhana, dan disajikan secara menarik. Format digital juga memungkinkan pengulangan materi tanpa batas waktu, sehingga akan sangat membantu siswa yang masih dalam tahap awal belajar membaca dan menulis.

2. Karakteristik *E-Modul*

E-modul memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dari modul konvensional dalam bentuk cetak. *E-modul* dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan akses, visualisasi materi yang menarik, serta fitur interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Karakteristik ini menjadikan *E-modul* sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan teknologi.

Rohani dan Ahmadi (2004) menekankan bahwa struktur sistematis dalam media pembelajaran sangat penting. *E-modul* disusun berurutan mulai dari tujuan, petunjuk, isi materi, latihan, hingga evaluasi. Struktur yang jelas membantu peserta didik memahami alur belajar dan menavigasi isi materi dengan logis. Visualisasi multimedia memberikan kontribusi terhadap peningkatan perhatian siswa. Gambar, audio, animasi, dan video menciptakan pemahaman yang lebih kuat, terutama bagi peserta didik usia dini.

Arsyad (2015) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis multimedia mampu meningkatkan efektivitas proses

pembelajaran melalui rangsangan multi-indra. *E-modul* yang digunakan untuk siswa kelas I SD sebaiknya dikembangkan dengan karakteristik yang ramah anak. Bahasa yang digunakan harus sederhana, kalimat singkat, dan instruksi yang jelas. Tampilan visual harus didesain menarik dengan ilustrasi yang mendukung materi. Aktivitas yang disajikan harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa dan mendorong partisipasi belajar.

Pandangan para ahli tersebut menyatakan bahwa karakteristik *E-modul* mencakup kemandirian, struktur sistematis, fitur interaktif, penyajian multimedia, navigasi yang jelas, dan tampilan visual yang menarik. Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan *E-modul* sebagai media yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di jenjang sekolah dasar.

3. Tujuan *E-Modul*

E-modul disusun untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih mandiri, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Tujuan utama pengembangan *E-modul* adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui tampilan digital yang menarik dan interaktif. *E-modul* memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan siswa secara aktif.

Tujuan penggunaan *E-modul* mencakup penciptaan pengalaman belajar yang adaptif, menyenangkan, dan interaktif. Sudjana (2005:64) menyebutkan bahwa bahan ajar digital dapat memperkaya pengalaman

belajar melalui dukungan visual dan aktivitas yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan pola belajar sesuai gaya dan kebutuhannya masing-masing. Media digital digunakan untuk menggabungkan unsur visual, navigatif, serta multimedia memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyeluruh (Heinze & Procter, 2006:18).

E-modul menjadi contoh nyata dari integrasi tersebut dalam konteks pembelajaran abad 21. Motivasi belajar meningkat, daya serap informasi lebih optimal, dan kebutuhan siswa modern dapat terpenuhi. Pandangan para ahli mengenai tujuan *E-modul* tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar mandiri, peningkatan keterlibatan siswa, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

4. Manfaat dan Fungsi *E-Modul*

E-modul memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung proses pembelajaran yang mandiri, fleksibel, dan berbasis teknologi. *E-modul* dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi secara lebih efektif melalui media yang menarik dan interaktif. *E-modul* juga membantu guru menyampaikan materi secara terstruktur, efisien, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berbasis *E-modul* memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara fleksibel. Sadiman et al. (2009:88) menekankan bahwa media pembelajaran digital memungkinkan siswa

mengakses materi kapan saja dan mengulang bagian yang belum dikuasai, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih mendalam dan personal. Daryanto (2013:45) menyoroti manfaat *E-modul* dalam mengembangkan literasi digital siswa sejak dini.

Pembelajaran berbasis *E-modul* mendorong peserta didik untuk terbiasa menggunakan perangkat teknologi secara produktif, sesuai dengan tuntutan keterampilan di abad 21 yang mengutamakan kemampuan digital. Pandangan para ahli mengenai manfaat *E-modul* yaitu menjadi media pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap dinamika dunia pendidikan saat ini. *E-modul* tidak hanya menjadi solusi teknologi, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru dan siswa di berbagai jenjang, terutama pada jenjang sekolah dasar.

3. *Flipbook*

a. Definisi *Flipbook*

Flipbook merupakan salah satu bentuk media digital interaktif yang menyajikan materi pembelajaran dengan tampilan menyerupai buku cetak. *Flipbook* memiliki fitur membalik halaman seperti buku sungguhan, namun dalam format elektronik yang lebih fleksibel dan menarik. *Flipbook* dirancang agar pengguna merasa seperti membaca buku fisik, tetapi dengan kelebihan berupa elemen multimedia seperti gambar, animasi, suara, serta navigasi yang intuitif.

Media pembelajaran berbasis *Flipbook* menyajikan tampilan interaktif menyerupai buku cetak dengan halaman yang dapat dibuka

secara digital. Desain ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik secara visual. Handayani (2021: 27) menyebutkan bahwa siswa merespons positif tampilan buku yang dapat dibalik layaknya buku fisik.

Materi yang semula kompleks dapat disederhanakan melalui tampilan *Flipbook*. Narasi disusun dengan kalimat singkat dan langsung pada inti bahasan. Nugroho (2019: 88) mengungkapkan bahwa penyampaian materi dalam bentuk visual interaktif dapat meningkatkan minat belajar serta memperkuat daya serap siswa sekolah dasar. Penyusunan *Flipbook* dapat dilakukan dengan berbagai platform, salah satunya menggunakan *Canva* yang terintegrasi dengan teknologi *Flipbook converter*. Penggunaan *Flipbook* dari *Canva* memberikan keleluasaan dalam desain visual dan pengaturan isi halaman yang ramah anak.

Media ini mampu menjawab tantangan pembelajaran digital yang memerlukan konten kreatif, edukatif, dan fleksibel. Kemampuannya menyajikan materi yang menarik dan interaktif, *Flipbook* menjadi media ajar digital yang mampu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Flipbook* tidak hanya membantu siswa memahami isi materi, tetapi juga membangun motivasi belajar secara bertahap dan menyenangkan.

b. Karakteristik *Flipbook*

Flipbook memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari media ajar digital lainnya. Karakteristik tersebut menjadikan *Flipbook* sebagai media yang efektif, menarik, dan sesuai

untuk digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik jenjang sekolah dasar. *Flipbook* dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui kombinasi visual dan fungsi navigasi yang menyerupai buku nyata.

Penyusunan halaman dalam *Flipbook* mengikuti alur yang sistematis dan dirancang secara interaktif untuk memudahkan pemahaman siswa (Wahyuni, 2021:76). Konten yang disajikan dapat berupa teks, gambar, dan video, yang diatur dalam satu kesatuan utuh dan terpadu. Penyajian yang kontekstual ini memungkinkan siswa memahami materi secara bertahap dan menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan belajar abad 21.

Fleksibilitas juga menjadi keunggulan dari *Flipbook*. Guru dapat menyesuaikan konten dengan karakteristik siswa, dan peserta didik bisa mengakses materi dari berbagai perangkat. Media ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani (2020: 88), mampu menjangkau kebutuhan belajar secara lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu.

Pandangan menurut para ahli bahwa karakteristik *Flipbook* mencakup efek membalik halaman, tampilan visual menarik, struktur halaman sistematis, integrasi media interaktif, navigasi yang mudah, dan antarmuka yang ramah anak. Karakteristik-karakteristik ini mendukung peran *Flipbook* sebagai media pembelajaran yang relevan dalam konteks digital, khususnya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini. Media ini juga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih

dinamis dan menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan *Flipbook*

Flipbook dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Tujuan utama *Flipbook* adalah menyajikan materi pembelajaran secara visual dan dinamis, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menikmati proses belajar. *Flipbook* memfasilitasi pengalaman belajar yang mendekati pengalaman membaca buku fisik, namun dengan keunggulan tampilan digital yang fleksibel dan berdaya tarik tinggi.

Efek interaktif dalam media digital memberi pengalaman belajar yang visual dan kontekstual secara simultan (Nugrahadi, 2022:45). Fitur seperti animasi, tombol aktif, dan tautan navigasi mendorong peserta didik untuk membaca secara aktif dan terlibat dalam setiap tahap pembelajaran. Proses belajar menjadi lebih menarik dan membentuk keterlibatan yang konsisten.

Peningkatan motivasi belajar menjadi salah satu tujuan utama penggunaan media interaktif yang dirancang secara visual dan auditori (Santoso, 2019:32). Penggunaan warna, suara, dan ilustrasi yang menarik dapat membangkitkan minat peserta didik untuk lebih fokus dan bersemangat dalam belajar. Efek ini juga memunculkan dorongan eksploratif yang membuat siswa lebih antusias menjelajahi isi materi.

Kesimpulan pendapat para ahli tentang tujuan *Flipbook* ialah mencakup peningkatan pemahaman konsep, penguatan motivasi belajar, dukungan terhadap pembelajaran mandiri, serta penciptaan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. *Flipbook* menjadi media yang menjembatani antara kebutuhan belajar siswa dan perkembangan teknologi Pendidikan

d. Manfaat dan Fungsi *Flipbook*

Flipbook memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, terutama sebagai media pembelajaran digital yang mampu meningkatkan efektivitas, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam belajar. *Flipbook* dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Media ini hadir sebagai alternatif inovatif dalam menyampaikan materi ajar yang tidak monoton.

Ilustrasi yang dinamis dan susunan halaman menyerupai buku cetak memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa sekolah dasar (Rahmawati, 2021:45). Media seperti ini terbukti mampu meningkatkan fokus dan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Hadirnya navigasi interaktif, daya serap informasi pun menjadi lebih optimal karena siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Akses yang fleksibel menjadi salah satu keunggulan utama dari media pembelajaran berbasis digital (Putri, 2020:93). Siswa dapat mempelajari materi kapan saja dan di mana saja, baik secara daring

maupun luring, dengan menggunakan berbagai perangkat yang tersedia. Kemudahan ini mendukung terciptanya proses belajar mandiri yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Fleksibilitas ini memungkinkan kegiatan belajar lebih menyesuaikan kebutuhan dan ritme belajar masing-masing peserta didik

Manfaat *Flipbook* meliputi peningkatan motivasi belajar, penyajian materi yang lebih interaktif, dukungan terhadap pembelajaran mandiri, serta penguatan pengalaman belajar visual. *Flipbook* menjadi solusi media ajar digital yang ramah anak dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini. *Flipbook* mampu menjawab tantangan pembelajaran modern yang menuntut media ajar yang adaptif dan menarik.

4. Literasi

Literasi merupakan seperangkat kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan. Literasi bukan hanya kegiatan mengenal huruf atau sekadar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir, memahami informasi, dan menggunakannya dalam berbagai konteks. Nurhadi (2004: 3) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional, baik dalam memahami informasi maupun dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain. Literasi juga berperan sebagai sarana membangun kesadaran berpikir kritis dan ekspresi diri melalui simbol-simbol bahasa yang dipahami secara sosial.

Literasi modern berkembang tidak hanya dalam bentuk baca tulis saja, melainkan mencakup berbagai domain yang lebih kompleks. Menurut

Jacobs dan Tunnell (2014: 15), literasi terbagi dalam beberapa bentuk, di antaranya literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan visual. Literasi baca-tulis menekankan pada keterampilan memahami dan mengekspresikan teks tulis. Literasi numerasi berkaitan dengan penggunaan angka dan logika matematika dalam kehidupan. Literasi digital mengacu pada kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi menggunakan perangkat teknologi. Literasi sains mendorong kemampuan memahami fenomena alam dengan pendekatan ilmiah. Literasi finansial membentuk kebiasaan mengelola keuangan secara bijak, sedangkan literasi visual berkaitan dengan kemampuan menafsirkan makna dari gambar, simbol, atau ilustrasi grafis.

Literasi memiliki manfaat dalam pembelajaran yang sangat luas. Neuman dan Roskos (2005:26) menjelaskan bahwa literasi menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan akademik dan sosial. Anak yang memiliki literasi yang baik cenderung lebih percaya diri, memiliki kemampuan berpikir runtut, serta mampu mengekspresikan diri dengan baik. Literasi juga membantu anak memahami nilai-nilai dalam teks, mengembangkan imajinasi, serta menyusun argumen dalam bentuk tertulis. Literasi memperkuat semua aspek pembelajaran karena mendukung pemahaman instruksi guru, membaca soal dengan benar, menulis kalimat secara utuh, dan merespons bacaan dengan kreatif.

Hasil studi internasional yang berjudul "*The Impact of Literacy Practices on Primary School Children's Learning Engagement*", yang

dipublikasikan di *International Journal of Educational Research*”, mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi terpadu mendorong peningkatan motivasi belajar, pemahaman bacaan, dan kemampuan komunikasi. Penelitian tersebut memperkuat peran literasi sebagai pilar utama dalam pendidikan anak usia dini, Chow, M. Y. (2016).

Macam-macam literasi yang ada saat ini di antaranya adalah literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan visual. Literasi baca-tulis tetap menjadi fondasi utama yang harus dikuasai sejak dini, karena menjadi landasan bagi pengembangan literasi lain. Penguatan literasi menulis dan membaca pada jenjang sekolah dasar menjadi titik fokus yang penting untuk dibahas lebih lanjut. Upaya ini penting agar peserta didik memiliki bekal kemampuan dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

5. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis ialah aktivitas yang paling seringkali dilakukan oleh setiap orang. Menulis memerlukan keterampilan khusus yang wajib dipelajari serta senantiasa dilatih. Menulis memerlukan keterampilan tambahan dan memerlukan motivasi dikarenakan menulis bukan suatu talenta sebab tidak semua orang bisa untuk menulis. Berdasarkan Tarigan (2008:22) menulis adalah aktivitas membentuk lambang grafik yang maknanya telah dipahami oleh pembaca dan merupakan suatu bahasa yang dipahami oleh pengguna bahasa tersebut.

Menulis berhubungan dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat menjadi sasaran pembaca. Berdasarkan Saputra (2014:81) menulis ialah suatu kegiatan yang dapat dibina dan diekspresikan dengan cara mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menulis artinya kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membuat dan mengolah simbol maupun lambang grafik sebagai sesuatu yang bermakna serta bisa dipahami oleh orang lain. Kesimpulan dari penjelasan pengertian menulis yaitu kegiatan dalam membuat dan mengolah simbol maupun lambang grafik ke dalam bentuk penyampaian informasi (pesan) secara tertulis kepada orang lain dan maknanya dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan) menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

b. Karakteristik Menulis

Menulis memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menulis menuntut pemahaman terhadap sistem bahasa, kemampuan menyusun gagasan secara sistematis, serta penguasaan terhadap struktur teks. Menulis tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses berpikir yang panjang, terarah, dan reflektif. Karakteristik menulis menjadi dasar penting untuk merancang pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Menulis memiliki karakteristik sebagai proses berpikir yang kompleks dan berkesinambungan. Seseorang melakukan serangkaian

langkah seperti merancang ide, menyusun draf, merevisi, dan menyunting hasil tulisannya Tompkins (2012: 61). Proses ini menunjukkan bahwa menulis bukanlah keterampilan instan, tetapi membutuhkan latihan dan pengulangan yang konsisten. Karakteristik ini penting dikenalkan sejak dini agar siswa terbiasa melalui tahapan berpikir dan menulis secara sistematis.

Suryaman (2019: 64) menyebutkan bahwa karakteristik menulis pada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Tulisan siswa di jenjang awal umumnya bersifat konkret, sederhana, dan berorientasi pada pengalaman pribadi. Pembelajaran menulis di kelas rendah perlu didesain agar memberi ruang bagi ekspresi diri, tanpa menekankan terlalu banyak pada aspek teknis di awal proses belajar.

c. Tujuan Menulis

Menulis merupakan keterampilan produktif yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi. Tujuan utama kegiatan menulis adalah untuk mengungkapkan ide, menyampaikan informasi, dan membangun pemahaman terhadap suatu gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis juga menjadi sarana untuk membentuk alur berpikir yang sistematis serta memperkuat struktur kognitif dalam diri peserta didik.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menuntut ketekunan berpikir, ketajaman nalar, dan kejelasan dalam mengekspresikan gagasan (Dalman, 2015:15). Aktivitas ini tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan pola pikir yang runtut dan sistematis. Kemampuan menyusun kalimat yang logis membantu peserta didik membentuk kesadaran berbahasa dan menumbuhkan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Syamsuddin dan Hariyanto (2011: 128) menyatakan bahwa menulis dapat melatih siswa menyusun peristiwa secara kronologis. Saat anak menuliskan pengalaman atau cerita, mereka mengembangkan daya ingat, memahami hubungan sebab-akibat, serta belajar memilih kata yang tepat untuk mewakili makna. Kegiatan ini juga menstimulasi proses berpikir kritis yang mendalam dan kreatif secara bersamaan. Menulis bukan hanya menghasilkan tulisan, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir sistematis. Siswa belajar mengekspresikan diri, menyusun gagasan, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

d. Manfaat dan Fungsi Menulis

Menulis memberikan banyak manfaat dalam pengembangan keterampilan berbahasa, berpikir, serta pembentukan karakter peserta didik. Aktivitas menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai, penataan gagasan, dan refleksi diri. Bagi siswa sekolah dasar, menulis menjadi jembatan awal dalam mengenal bahasa secara terstruktur dan mengungkapkan pengalaman pribadi melalui bentuk tulisan.

Menulis melatih siswa menyusun dan menyampaikan ide secara

tertib serta berpikir logis. Hasil studi Rohmah (2020: 38), keterampilan ini membantu anak-anak merangkai kalimat, mengorganisasi isi tulisan, dan membentuk alur berpikir yang runtut. Kebiasaan menulis secara berkala dapat memperkuat konsentrasi sekaligus memperluas penguasaan kosakata.

Peserta didik juga memperoleh manfaat dalam aspek komunikasi melalui tulisan. Anak-anak yang terbiasa mengekspresikan pendapat secara tertulis akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan emosi. Ditegaskan oleh Susilowati (2018: 41) yang menyatakan bahwa menulis berperan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif di usia sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2021: 55) mengungkapkan bahwa menulis dapat menjadi sarana siswa untuk menggali kreativitas. Imajinasi berkembang saat anak diberi ruang menulis cerita, pengalaman, atau tanggapannya terhadap materi pelajaran. Dari aktivitas tersebut, siswa tidak hanya belajar menulis tetapi juga mengasah nalar, empati, dan ekspresi diri secara utuh.

6. Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis permulaan merupakan tahap awal dalam pengembangan keterampilan menulis yang ditujukan bagi anak-anak pada usia sekolah dasar, khususnya kelas I. Menulis pada tahap ini belum menekankan pada aspek kaidah kebahasaan secara kompleks, melainkan lebih pada

pembiasaan menggunakan simbol-simbol tertulis untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara sederhana. Kegiatan ini menjadi fondasi dalam membentuk keterampilan menulis yang utuh di tahap selanjutnya.

Menulis permulaan merupakan fase penting dalam perkembangan literasi anak, terutama dalam mengenalkan keterampilan dasar membaca dan menulis. Kegiatan ini mencakup pengenalan huruf, penggabungan suku kata, serta penyusunan kalimat sederhana secara bertahap. Sulistyono (2010: 41) menjelaskan bahwa proses menulis awal berfokus pada kegiatan seperti menyalin, menulis ulang, serta merangkai kata yang dilakukan melalui pendekatan menyenangkan dan kontekstual. Kegiatan ini menuntut adanya pendampingan terus-menerus sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik.

Menulis pada tahap awal juga mencakup aspek kognitif dan motorik. Yopp dan Yopp (2009: 3) mengemukakan bahwa anak-anak pada tahap ini sering mengombinasikan gambar, huruf acak, atau simbol-simbol personal sebagai upaya mengekspresikan pikiran mereka. Kegiatan ini tidak dapat dipandang sebagai menulis formal, melainkan sebagai tahap eksploratif yang lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan dengan ketepatan bentuk. Tahapan ini merupakan fondasi penting dalam proses perkembangan kemampuan menulis anak secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Karakteristik Menulis Permulaan

Menulis permulaan memiliki ciri khas yang berbeda dari tahap

menulis lanjutan. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik yang baru mengenal bentuk huruf, fonem, dan struktur kalimat dasar. Proses belajar menulis pada tahap awal berfokus pada pengenalan bentuk simbol, pembentukan hubungan antara bunyi dan tulisan, serta pengembangan makna melalui tulisan sederhana.

Anak usia dini menunjukkan bentuk tulisan yang belum konvensional saat memasuki tahap menulis permulaan. Luria (1978) menjelaskan bahwa mereka sering mencampur antara gambar dan simbol menyerupai huruf sebagai upaya awal menyampaikan makna. Tulisan tersebut lebih mengandung makna personal dibandingkan mengikuti kaidah ejaan resmi.

Tulisan anak mengandung upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media yang sedang mereka kuasai. Clay (1993) melihat pentingnya peran guru dalam memberikan respons positif terhadap setiap bentuk tulisan yang dihasilkan. Lingkungan belajar yang mendukung membuat anak lebih percaya diri mengekspresikan gagasan melalui simbol tertulis.

Penelitian yang berjudul *Early Childhood Research Quarterly* menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan sistem tulisan mereka melalui interaksi sosial, bukan hanya instruksi langsung. Penulisan pada masa awal terbentuk dalam konteks sosial seperti bermain, bercerita, dan membaca bersama. Guru perlu menciptakan ruang sosial yang mendukung kegiatan menulis agar karakteristik ini berkembang secara

maksimal, Rowe dan Neitzel (2010).

c. Tujuan Menulis Permulaan

Menulis permulaan diajarkan pada siswa kelas rendah sekolah dasar agar proses pembelajaran selanjutnya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mengingat bahwa kegiatan pembelajaran menulis dilakukan hampir pada setiap proses pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Menurut Mustikowati, dkk (2016:40-41) tujuan menulis permulaan yaitu agar siswa dapat menulis kata-kata dengan tepat. Pada kegiatan menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan eja. Contoh tulisan a, e, d, f, r dan dapat berupa suku kata seperti su-ka, ma-ta, ba-ju, bu-ku serta dalam bentuk kalimat sederhana.

Menulis permulaan bagi siswa kelas rendah sekolah dasar dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis. Materi pembelajaran menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar di berikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf, suku kata, kata menjadi kalimat. Kegiatan menulis permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar dapat diterapkan dengan berbagai cara seperti menjiplak, menirukan tulisan dari buku, menirukan tulisan guru di papan tulis, dan menulis dengan cara diberikan dikte oleh guru.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan pada peserta didik kelas awal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menulis tidak hanya bergantung pada aspek bahasa semata, tetapi juga pada perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta dukungan lingkungan belajar. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar proses pembelajaran menulis dapat dirancang secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Anak yang merasa senang ketika menulis akan lebih mudah menyerap materi. Handayani (2019: 74) menilai bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dan suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk berlatih menulis dengan penuh semangat.

Paparan terhadap bahan bacaan memperkuat daya ingat visual anak dan mendukung perkembangan tulisan mandiri. Wirawan (2021: 68) menjelaskan bahwa kemampuan mengingat bentuk huruf, mengenali kata umum, dan memahami alur tulisan menjadi fondasi penting dalam menulis permulaan.

Hasil penelitian dalam *Journal of Early Childhood Literacy* Cairney (2010), menunjukkan bahwa interaksi literasi di rumah dan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menulis permulaan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan aktivitas membaca, menulis, dan bercerita memiliki perkembangan literasi awal

yang lebih kuat dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi tersebut secara konsisten.

e. Langkah-langkah pembelajaran menulis permulaan

Pembelajaran menulis permulaan pada siswa sekolah dasar kelas awal membutuhkan pendekatan yang terencana dan bertahap. Prosesnya tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi lebih kepada membangun kesiapan dan pengalaman awal yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif, motorik, serta emosional anak, agar proses menulis menjadi kegiatan yang menarik dan tidak membebani.

Setyaningsih (2021: 58) menyebutkan bahwa langkah awal dalam pembelajaran menulis permulaan melibatkan pengenalan huruf secara visual dan fonetik. Media seperti kartu huruf, lagu anak, dan gambar digunakan untuk membantu anak mengenali bentuk serta bunyi huruf secara kontekstual. Langkah ini penting untuk membangun keterkaitan antara simbol huruf dengan suara dan makna, yang menjadi dasar dalam membentuk kemampuan menulis yang utuh.

Kegiatan menulis kalimat pendek berdasarkan gambar atau pengalaman pribadi menjadi jembatan antara imajinasi anak dan struktur bahasa (Pramesti, 2022:71). Kalimat sederhana seperti “Saya makan nasi” atau “Ini ibu saya” mampu melatih peserta didik membangun makna secara kontekstual. Aktivitas ini juga memperkuat keterampilan anak dalam menghubungkan ide dengan bentuk bahasa

tulis yang sesuai.

f. Strategi dan Tahapan Menulis Permulaan

Strategi pembelajaran menulis permulaan dirancang untuk membimbing peserta didik melalui proses bertahap yang menyesuaikan dengan kemampuan awal mereka. Tahapan ini berfungsi sebagai kerangka untuk menumbuhkan minat menulis, mengenalkan struktur bahasa tulis, dan memperkuat keterampilan teknis secara perlahan. Strategi yang digunakan harus kontekstual, menyenangkan, dan memberikan kesempatan anak untuk membangun kepercayaan diri sejak awal.

Tahapan strategi menulis permulaan dimulai dengan kegiatan pra-menulis yang berfungsi sebagai landasan membangun ide. Siswa dapat diberikan stimulus berupa gambar, cerita pendek, atau pengalaman pribadi agar lebih mudah merancang gagasan (Lestari, 2021: 63). Guru sebaiknya tidak langsung meminta siswa menulis, melainkan mendorong mereka untuk berdiskusi, menggambar, atau membuat daftar kosakata yang relevan dengan tema.

Kegiatan menyunting dalam proses menulis dilakukan secara terbimbing agar tidak membebani siswa secara emosional dan kognitif (Kurniawati, 2019:79). Guru berperan aktif membantu memperbaiki aspek teknis seperti spasi, bentuk huruf, serta kesesuaian penulisan. Pendekatan yang menyenangkan dan suportif akan menanamkan kebiasaan positif dalam mengevaluasi tulisan sendiri.

7. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca yang ditujukan untuk peserta didik kelas rendah sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa dikenalkan pada hubungan antara bunyi dan simbol tertulis, serta dilatih untuk memahami makna kata atau kalimat sederhana melalui proses decoding. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan menyuarakan huruf, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isi dari bacaan yang dibaca secara perlahan.

Membaca permulaan merupakan tahap krusial dalam pengembangan literasi awal yang berfokus pada pengenalan huruf, pemahaman suku kata, hingga perakitan kalimat sederhana (Winarsih, 2021:33). Proses ini memerlukan strategi yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan perkembangan bahasa anak. Pendekatan bertahap dan kontekstual, peserta didik dapat membangun fondasi membaca yang kuat sejak dini.

Latihan sistematis melalui kegiatan fonetik dan visual terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan bunyi dengan simbol tulisan. Hidayat (2020: 47) menyebutkan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan ketepatan dalam membaca kata sederhana dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Penerapan metode ini sangat relevan untuk membentuk dasar literasi yang kuat sejak tahap awal pembelajaran.

b. Karakteristik Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki karakteristik yang khas karena berada pada tahap transisi antara pengenalan simbol dan pembentukan makna. Peserta didik yang berada di tahap ini umumnya sedang belajar memahami bahwa simbol-simbol huruf mewakili bunyi tertentu, dan bahwa kumpulan huruf membentuk kata yang bermakna. Proses ini bersifat bertahap dan membutuhkan pendampingan intensif agar anak mampu membangun kepercayaan diri serta kemampuan mengenali struktur dasar bahasa tulis.

Kecenderungan memahami kalimat konkret dan pendek menjadi ciri khas pada tahap awal membaca. Ramadhani (2019: 67), anak lebih cepat memahami kalimat yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya, terutama jika didukung oleh konteks yang familiar seperti cerita keseharian. *Flipbook* sebagai solusi inovatif yang sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Wulandari, (2021: 59), berpendapat bahwa Ilustrasi gambar dan simbol dalam teks menjadi alat bantu utama dalam memperkuat makna bacaan. Karakteristik membaca permulaan tidak terlepas dari kemampuan anak dalam menebak isi teks melalui visualisasi dan pengulangan kata. Kemampuan dasar ini akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam memahami informasi dari berbagai sumber di kemudian hari.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan bertujuan membentuk dasar kemampuan literasi peserta didik yang masih berada di tahap awal pembelajaran. Proses ini menjadi fondasi penting untuk memperkenalkan keterampilan memahami simbol bahasa secara tertulis, serta membiasakan anak mengaitkan antara bunyi, bentuk huruf, dan makna kata. Tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bukan hanya mengajarkan anak untuk menyuarakan huruf, tetapi juga membangun pemahaman awal terhadap isi bacaan yang sederhana.

Tujuan utama dari membaca permulaan adalah membentuk kebiasaan anak dalam mengenali simbol-simbol tulisan secara alami dan menyenangkan (Maulida, 2022:52). Proses ini, anak tidak hanya diminta melafalkan huruf, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna simbol-simbol tersebut secara kontekstual. Cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi jembatan penting untuk membangun pemahaman yang bermakna

Salah satu tujuan penting dari membaca permulaan adalah membangun kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa tulis (Wulandari, 2021:65). Anak yang mendapat pengalaman membaca dengan dukungan yang tepat akan lebih siap untuk mengekspresikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Kepercayaan diri ini menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan literasi yang lebih kompleks di tahap berikutnya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Permulaan.

Kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas awal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Membaca bukan hanya keterampilan mekanis, tetapi juga merupakan hasil dari kesiapan kognitif, perkembangan bahasa, serta pengalaman sosial yang dimiliki anak. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Kesiapan membaca sangat dipengaruhi oleh perkembangan kesadaran fonologis anak. Anak yang mampu membedakan bunyi dalam kata serta mengaitkannya dengan simbol huruf akan lebih mudah dalam proses decoding. Dipertegas oleh Hall (2010: 44) bahwa kemampuan fonologis merupakan fondasi awal dari semua bentuk keterampilan membaca, khususnya bagi pembaca pemula.

Interaksi anak dengan lingkungan literasi yang kaya juga memainkan peran penting. Ketika anak dikelilingi oleh buku, cerita, serta orang dewasa yang membaca, secara alami ia menyerap kebiasaan tersebut. Morrow (2011: 88), keterlibatan orang tua dalam membaca bersama anak secara rutin terbukti meningkatkan kemampuan literasi dasar dan motivasi belajar anak sejak usia dini.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca permulaan harus dirancang melalui

langkah-langkah bertahap yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan kognitif peserta didik. Setiap langkah memiliki fungsi untuk menanamkan pemahaman secara perlahan, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman kalimat sederhana. Langkah-langkah ini perlu dilakukan secara konsisten agar siswa dapat membentuk keterampilan membaca secara bertahap dan menyenangkan.

Anak dibimbing untuk membentuk suku kata dari huruf-huruf. Proses ini berfungsi menanamkan dasar kesadaran fonologis. Heilman et al. (2010: 64), latihan pembentukan suku kata seperti "ma-me-mi-mo-mu" membantu anak memahami pola bunyi dan struktur kata yang nantinya digunakan dalam bacaan. Latihan ini juga melatih kelancaran artikulasi serta meningkatkan daya ingat fonemik anak dalam proses membaca permulaan.

Langkah terakhir dalam pembelajaran membaca permulaan adalah memberikan teks sederhana yang relevan dan menyenangkan bagi anak. Cerita pendek, teks deskriptif ringan, atau bacaan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari menjadi pilihan tepat. Tompkins (2010: 87) menyatakan bahwa keterlibatan emosional dengan teks sederhana akan membangun rasa percaya diri anak sebagai pembaca awal.

f. Strategi Pembelajaran dan tahapan Membaca

Strategi membaca permulaan dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap, mulai

dari pengenalan huruf hingga pemahaman terhadap teks sederhana. Strategi ini menggabungkan pendekatan fonetik, visual, serta kontekstual yang relevan dengan pengalaman anak. Guru berperan penting dalam memilih strategi yang tepat agar siswa dapat mengikuti tahapan membaca dengan percaya diri dan semangat.

Gough dan Tunmer (1986: 8), kesadaran fonologis merupakan fondasi utama dalam proses decoding yang mendasari pembacaan kata baru secara mandiri. Pendekatan fonetik terbukti sebagai strategi efektif dalam mengenalkan bacaan awal kepada anak. Melalui strategi ini, siswa diajarkan membedakan dan menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata yang bermakna.

Penggunaan media visual juga menjadi strategi pendukung yang penting dalam pembelajaran membaca awal. Anak-anak terbantu dalam mengenali bentuk huruf dan kata dengan lebih cepat ketika diberikan stimulus berupa gambar, warna mencolok, atau media digital interaktif. Gambrell et al. (2011: 29) menjelaskan bahwa visualisasi yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan daya ingat anak terhadap materi bacaan.

Strategi membaca berulang atau repetitive reading memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran membaca siswa. Saat anak membaca teks yang sama berkali-kali, mereka belajar mengenali pola kalimat dan struktur bahasa secara otomatis. Berdasarkan pendapat Rasinski (2003: 42), pembacaan berulang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat pemahaman anak terhadap bentuk

kalimat dasar.

D. Penelitian Terdahulu

1. Nurul Khairun Nisa (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar *Elektronik Flipbook* Berbasis Mind Mapping Sebagai Sumber Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 04 Semarang” menyimpulkan bahwa media yang dikembangkan sangat layak dan efektif digunakan, dengan hasil validasi oleh ahli media 100%, ahli materi 90,625%, dan ahli bahasa 93,75%, serta peningkatan hasil belajar sebesar N-gain 0,480.
2. Redita Nur Aini (2021) melalui penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Flipbook* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 34 Tebo” menemukan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat dari 46,8% menjadi 67,2% setelah penggunaan *Flipbook*, dengan uji-t menunjukkan hasil signifikan, sehingga media ini berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar.
3. Arum Asyani (2020) dalam penelitian ”Pengembangan *E-modul* Masa Pandemi Covid-19 Berbasis *Kvisoft Flipbook Maker* Tema Keteraturan yang Menakjubkan Kelas 6 SD/MI” menyatakan bahwa *E-modul* hasil pengembangan dinyatakan sangat layak digunakan, dengan validasi ahli materi 87%, ahli media 85,7%, dan keterbacaan oleh siswa mencapai 91%.
4. Novita Wulandari (2021) melalui penelitian berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Flipbook Maker* pada Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas IV” menyimpulkan bahwa media yang dikembangkan

termasuk kategori sangat baik, dengan nilai validasi dari ahli materi 3,60, ahli media 3,81, pendidik 3,93, dan peserta didik 3,85.

5. Maya Umi Widasari (2017) dalam penelitiannya berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4R pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo” menemukan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, yaitu ketuntasan meningkat 23,33% dan hasil tes meningkat 33,33%, sehingga metode PQ4R dinyatakan efektif.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Khairun Nisa tahun 2019 dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Elektronik <i>Flipbook</i> Berbasis <i>Mind Mapping</i> Sebagai Sumber Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 04 Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian Nurul adalah R&D - Produk yang dihasilkan Nurul adalah bahan ajar <i>Flipbook</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Model pengembangan penelitian Nurul menggunakan Borg & Gall, sedangkan model Pengembangan penulis menggunakan ADDIE - Materi penelitian Nurul adalah IPS keragaman budaya di Indonesia, sedangkan materi penelitian penulis adalah bahasa indonesia - Tujuan penelitian Nurul adalah untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan produk, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah mendeskripsikan proses pengembangan produk, kepraktisan dan efektifitas produk - Lokasi penelitian Nurul di SDN

			Purwayoso 04 Semarang
2.	Redita Nur Aini tahun 2021 dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran <i>Flipbook</i> Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMP N 34 Tebo	Produk penelitian Redita adalah media pembelajaran <i>Flipbook</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian Redita adalah kuantitatif, sedangkan jenis penelitian penulis adalah R&D - Tujuan Redita adalah untuk melihat Pengaruh media <i>Flipbook</i> dalam Keaktifan belajar, Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah mendeskripsikan proses pengembangan produk, kepraktisan dan efektifitas produk - Materi penelitian Redita adalah biologi, sedangkan materi penelitian penulis adalah bahasa indonesia - Lokasi Redita di SMPN 34 Tebo
3.	Arum Asyani tahun 2020 dengan judul Pengembangan <i>E-Modul</i> Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Kvisoft <i>Flipbook</i> MakerTema Keteraturan yang Menakjubkan Kelas 6 SD/MI	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian Dara adalah R&D - Produk penelitian Dara adalah media <i>Flipbook</i> maker 	<ul style="list-style-type: none"> - Materi penelitian Dara adalah tema keteraturan yang menakjubkan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, sedangkan materi penelitian penulis adalah bahasa indonesia - Lokasi penelitian Arum tidak menggunakan lokasi
4.	Novita Wulandari tahun 2021 dengan judul pengembangan Media Pembelajaran Berbasis <i>Flipbook</i> Maker pada Pelajaran Fiqih Peserta Didik kelas IV	- Jenis penelitian Novita adalah R&D	- Model pengembangan penelitian Novita adalah Sugiyono, sedangkan model pengembangan penulis menggunakan ADDIE Materi penelitian Novita adalah Fiqih

		<p>Produk penelitian Novita adalah <i>Flipbook</i></p>	<p>kelas 4, sedangkan materi penelitian penulis adalah bahasa indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian Novita adalah untuk melihat kelayakan media pembelajaran <i>Flipbook</i>, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah mendeskripsikan proses pengembangan produk, kepraktisan dan efektifitas produk - Lokasi penelitian Novita tidak menggunakan lokasi
5.	<p>Maya Umi Widasari tahun 2017 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4R pada Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Materi Penelitian Maya adalah Bahasa Indonesia - Tujuan Penelitian Maya adalah upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Penelitian Maya adalah Tindakan Kelas (PTK), sedangkan jenis penelitian penulis adalah R&D - Lokasi penelitian Maya di Sumberrejo Batanghari Lampung Timur

Kesimpulan dari perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni: Dibandingkan penelitian sebelumnya meskipun sama-sama meneliti tentang media pembelajaran atau bahan ajar elektronik *Flipbook*, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti ini tidak hanya fokus pada pengembangan bahan ajar saja tapi juga untuk meningkatkan keterampilan

membaca anak. Siswa diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh guru, dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari

E. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis dan membaca membentuk fondasi dalam pembelajaran sekolah dasar. Peserta didik kelas awal membutuhkan pendampingan dalam mengenali huruf, menyusun kata, dan memahami makna bacaan sederhana. Literasi dasar bukan sekadar kegiatan menyuarakan huruf, tetapi juga membangun hubungan antara simbol dan makna. Kegiatan ini membutuhkan media ajar yang sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan belajar anak.

Siswa kelas I di SD Negeri 1 Berkoh Banyumas menunjukkan kesulitan dalam menulis dan membaca secara lancar. Banyak peserta didik belum mampu menyalin kalimat pendek atau mengenali huruf dengan benar. Suasana pembelajaran kurang menggugah minat belajar karena guru belum menggunakan media yang bervariasi. Buku teks menjadi satu-satunya sumber belajar. Keadaan ini menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi.

Guru menghadapi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif. Keterbatasan alat ajar menjadi penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Peserta didik menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat berinteraksi dengan gambar, warna, dan cerita. Media ajar yang bersifat visual dapat membantu anak memahami materi dengan lebih mudah.

Penggunaan teknologi membuka peluang untuk menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa masa kini. *E-modul* berbasis *Flipbook* hadir sebagai solusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Media ini memadukan elemen visual, teks, dan navigasi digital. Siswa dapat belajar melalui tampilan menyerupai buku cetak dengan dukungan animasi dan suara.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan *E-modul* LUMBA berbasis *Flipbook* untuk pembelajaran menulis dan membaca di kelas I. Proses pengembangan menggunakan model ADDIE. Tahap pertama berupa analisis kebutuhan guru dan siswa. Tahap berikutnya meliputi desain isi dan tampilan modul dan dilakukan proses pengembangan media. Modul divalidasi oleh ahli media dan materi. Produk diuji coba secara terbatas untuk melihat respon siswa dan guru. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil validasi dan tanggapan pengguna.

Peneliti menyusun *E-modul* LUMBA berdasarkan hasil kajian teori, kebutuhan lapangan, dan prinsip pembelajaran literasi dasar. Produk disesuaikan dengan kurikulum serta karakteristik anak usia dini. Tujuannya menciptakan bahan ajar yang menarik, praktis, dan mudah digunakan. Guru mendapatkan alternatif media yang mendukung pembelajaran. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pengembangan ini, diharapkan kemampuan menulis dan membaca peserta didik dapat meningkat. Lingkungan belajar menjadi lebih hidup. Literasi berkembang sejak dini. *E-modul* ini menjadi sarana yang mendorong

pembelajaran Bahasa Indonesia ke arah yang lebih kontekstual dan interaktif. Model pengembangan *E-modul* yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam diagram berikut :



Pengembangan E-Modul (LUMBA) pada Bahasa Indonesia Berbasis Flipbook untuk Meningkatkan Lancar Menulis dan Membaca untuk Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 1 Berkoh Banyumas”.

INPUT:

1. Rendahnya kemampuan menulis dan membaca peserta didik kelas I
2. Media pembelajaran yang masih terbatas dan kurang inovatif
3. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah
4. Minimnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran
5. Belum tersedia bahan ajar yang mendukung literasi berbasis digital

PROSES

1. Analisis kebutuhan dan kondisi awal peserta didik
2. Desain e-modul berbasis flipbook (materi LUMBA)
3. Pengembangan e-modul dengan tampilan visual, teks interaktif, dan navigasi ramah anak
4. Implementasi e-modul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Evaluasi kualitas dan efektivitas e-modul (melalui uji ahli & uji coba terbatas)

OUTPUT

1. E-Modul LUMBA berbasis flipbook yang valid, praktis, dan menarik
2. Siswa memiliki bahan ajar visual dan interaktif yang dapat digunakan mandiri
3. Guru terbantu dengan media pembelajaran digital yang inovatif

OUTCOME

1. Meningkatnya kemampuan menulis permulaan siswa kelas I
2. Meningkatnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I
3. Terciptanya pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna
4. Tumbuhnya budaya literasi dasar sejak dini di lingkungan sekolah

Gambar 2.1 Kerangka Pikir